

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkup pendidikan telah di akui proses belajar dimulai sejak masa konsepsi sampai dengan akhir hayat. Selama rentang waktu itu terjadi berbagai fase tumbuh kembang dari manusia itu sendiri dan membawa konsekuensi dari masing-masing fase tersebut. Belum lagi materinya yang perlu di kembangkan dengan kemajuan Iptek yang pesat dan kebutuhan manusia sendiri semakin banyak dan kompleks.

Menurut UU no.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Pendidikan disekolah merupakan kewajiban bagi seluruh warga Negara Indonesia, untuk itu pemerintah telah mencanangkan Wajib Belajar 9 Tahun.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 bab 2 pasal 4 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2006), yang kemudian ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 nomor 19 tahun 2005 bab 2 pasal 4, mengenai tujuan standar pendidikan nasional. Secara singkat, pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas secara utuh, yaitu yang bermutu dalam seluruh dimensinya: kepribadian, intelektual, dan kesehatannya (Sindhunata dalam Indarto dan Masrun, 2004:412).

Sedangkan fenomena yang terjadi secara umum tidak semua siswa mampu memenuhi dan sesuai seperti yang diharapkan. Banyak siswa ingin mendapatkan prestasi yang baik. Namun untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik bukanlah hal yang mudah karena perlunya dorongan dan motivasi. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran sehingga berakibat rendahnya motivasi belajar pada siswa tersebut. Masalah adanya tingkat kemampuan dan konsep diri yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainya juga salah satu sebabnya mengapa motivasi belajar siswa juga berbeda-beda.

Menurut Dokter Hendro Riyanto SpKJ MM (Jawapos, 03/01/2015) permasalahan dalam pendidikan sekarang ini mulai bergeser dimana lima tahun lalu didominasi oleh kalangan mahasiswa, kini rendahnya motivasi belajar banyak dialami oleh kalangan pelajar kelas menengah. Seringkali siswa mengeluh “bosan” dalam proses pembelajaran. Menurut beliau kebosanan meyebabkan kejenuhan dan stres atau kurangnya motivasi belajar. Pada remaja dan dewasa awal, stres disebabkan hormon dan pencarian jati diri. Pada rentang usia itu,

rawan muncul pemikiran yang cenderung memberontak. (Cenderawasih Pos, 09/2015) Wakil bupati Roberth mengungkapkan bahwa dari informasi yang disampaikan oleh para guru, mereka sebenarnya sudah siap untuk mengajar, namun anak-anak justru banyak yang tidak datang ke sekolah setelah hari libur natal.

Seperti yang terjadi pada MAN 1 Kota Blitar merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas. MAN 1 Kota Blitar juga menerima dan menampung siswa yang dengan latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda dan dengan tipe kepribadian setiap siswa yang berbeda pula. Dalam diri setiap siswa tidak semua memiliki motivasi yang bagus di bidang akademik.

Berdasarkan pembicaraan awal pada tanggal 21 juli 2014 yang dilakukan di MAN 1 Kota Blitar yang bertempat di Kec.Sukerejo: “Seperti halnya yang disampaikan guru BK MAN 1 Kota Blitar dalam menajalankan tugas sehari-hari, seringkali guru harus berhadapan dengan siswa-siswa yang prestasi akademisnya tidak sesuai dengan harapan guru.”

Bila hal ini terjadi dan ternyata kemampuan kognitif siswa cukup baik, guru cenderung mengatakan bahwa siswa tidak termotivasi. Sebenarnya motivasi merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Siswa yang tampaknya tidak termotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup termotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan oleh guru. Mungkin siswa cukup bermotivasi untuk sesuatu hal yang lain di sekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman, yang mendorongnya untuk tidak termotivasi

di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi semua pemerhati pendidikan khususnya para guru untuk mempelajari serta memahami konsep motivasi dalam belajar.

Menurut Mc. Donald (dalam Sadirman 2005:73), menyebutkan bahwa motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “Feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi yang dimiliki oleh setiap siswa pun berbeda-beda, terutama motivasi dalam hal belajar atau sering disebut dengan motivasi belajar.

Dimana suatu sisi seorang guru atau pendidik dituntut untuk lebih interaktif dalam mengajar karena berperan sebagai pembimbing. Menurut Suardi (dalam Sardiman, 2005:17) mengatakan sebagai guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik.

Selain itu perbedaan karakteristik siswa juga menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi agar tidak terjadi rendahnya motivasi belajar siswa, perlu adanya usaha peningkatan motivasi belajar oleh sekolah. Agar peningkatan tersebut dapat tercapai sesuai target, maka perlu diketahui apa saja yang meningkatkan motivasi belajar.

Secara umum ada dua faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor ekstern adalah dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Dan faktor intern adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa salah satunya adalah Konsep Diri.

Dalam mendukung suatu proses pendidikan yang baik seperti yang diharapkan pemerintah sangat diperlukan adanya konsep diri yang baik pula dari para peserta didik. Sebelumnya untuk membentuk konsep diri itu kita harus mengenal diri kita sendiri (Self). Alex Sobur (2003:507) Menjelaskan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang di dasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Oleh karenanya diperlukan adanya konsep diri pada setiap siswa. Untuk membentuk konsep diri yang baik terlebih dahulu, mengenal diri sendiri (self) merupakan kunci utama dari rangka kehidupan.

Mead (dalam Burns, 1993:19) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Sedangkan menurut Wiliam D. Brooks (dalam, Rahmat, 2000:99) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other”*. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, social dan fisis.

Sesuai dengan beberapa penelitian yang terdahulu yaitu (e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan, Volume 4 Tahun 2013) “ Kontribusi Motivasi Berprestasi, Kebiasaan Belajar, Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Siswa Kelas XI IPA SMA NEGERI 2 TABANAN Tahun Pelajaran 2012/2013. Dapat diketahui dari penelitian tersebut adalah Hasil analisis uji hipotesis motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dan konsep diri terhadap hasil belajar melalui persamaan garis regresi $Y = 35,025 + 0,183X_1 + 0,068X_2 +$

0,109X3 dengan F hitung (11,931) > Ftabel (3,91) dan r- hitung (0,988) > r-tabel (0,148) Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi yang signifikan secara bersama-sama motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan konsep diri terhadap hasil belajar TIK siswa SMA Negeri 2 Tabanan dengan kontribusi sebesar 97,60%. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar dan kebiasaan belajar, serta dengan memiliki konsep diri yang positif, maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran TIK.

Dengan berdasarkan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilaksanakan memiliki sedikit perbedaan yang mendasar. Pada penelitian ini hanya berfokus pada variabel konsep diri dan motivasi belajar. Konstrak yang diambil juga tidak sama antara motivasi belajar dan motivasi berprestasi memiliki perbedaan yang mendasar. Dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel konsep diri dan motivasi belajar. Serta obyek penelitian dilakukan pada siswa Kelas XI IPS MAN 1 Kota Blitar.

Sesuai dengan fenomena yang terjadi disekolah tersebut dan yang terjadi sekarang ini pada umumnya, sering kita amati baik itu dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat, bahwa setiap anak atau siswa motivasi belajarnya masih sangat minim dan kaitanya dengan konsep diri. Hal ini disebabkan karena dalam diri siswa belum mempunyai konsep diri yang baik dan kebanyakan ada paksaan dari orang tua, guru barulah anak atau siswa tersebut untuk belajar. Para anak didik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) belum secara mendalam mengenal dirinya sendiri, sehingga konsep diri yang di bentuk belum optimal. Dan harus ada orang lain disamping kita yaitu orang tua, guru, dan teman artinya dengan adanya

mereka bisa memberikan dorongan dan masukan-masukan yang bisa memperbaiki perilaku dahulunya kurang bagus atau kurang baik dan bisa diarahkan ke arah yang lebih baik lagi. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian apakah ada hubungan konsep diri dengan motivasi belajar pada siswa MAN 1 Kota Blitar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat konsep diri siswa kelas XI IPS MAN 1 Kota Blitar ?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar para siswa Kelas XI IPS MAN 1 Kota Blitar ?
3. Bagaimanakah hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa MAN 1 Kota Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat konsep diri siswa Kelas XI IPS MAN 1 Kota Blitar.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa Kelas XI IPS MAN 1 Kota Blitar.
3. Mengetahui adanya hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa MAN 1 Kota Blitar.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan informasi mengenai konsep diri bagi MAN 1 Kota Blitar.
- b. Hasil penelitian dapat membantu untuk pengembangan Keilmuan dalam Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri dan motivasi belajar siswa Kelas XI IPS MAN 1 Kota Blitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan informasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MAN 1 Kota Blitar.
- b. Bagi peneliti sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran yang baik serta dapat meningkatkan motivasi belajar.